



## **Pengaruh Home Industry terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar**

**Budiana<sup>1✉</sup>, M. Furqon<sup>2</sup>, M. Subkhan<sup>3</sup>, N.M. Fauzi<sup>4</sup>, N. Rohim<sup>5</sup>, Neneng Nursari<sup>6</sup>, Nelly Rakhmawati<sup>7</sup>, Rifqohtul Mar'ah<sup>8</sup>, Nurkhasanah<sup>9</sup>, Khayyun Azizah<sup>10</sup>, Nisa Farihat F<sup>11</sup>, Kholidatul Khumaeroh<sup>12</sup>**

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13</sup>

Email : [budiana@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:budiana@bungabangsacirebon.ac.id)<sup>1</sup>

Received: 2019-09-12; Accepted: 2019-10-25; Published: 2019-10-28

### **Abstrak**

Dewasa ini *home industry* merupakan bagian dari penggerak ekonomi yang memiliki kedudukan sangatlah penting. Hal ini menyebabkan masyarakat desa atau pemerintah desa harus menciptakan peluang usaha ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Satu yang tengah dan sudah berjalan adalah *home industry* kerupuk kulit. Perkembangan *home industry* kerupuk kulit menjadi penunjang ekonomi selain pertanian. Jika saja pertumbuhan ekonomi tersebut hanya di topang dari pertanian tentu akan terdapat banyak kekurangan karena luas lahan yang tersedia sangatlah terbatas. Peningkatan ekonomi haruslah ditandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut tentu terbantu dengan adanya *home industry* kerupuk kulit. Masyarakat dapat terserap untuk bekerja menjadi buruh harian lepas dengan mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, peneliti melakukan studi literature, wawancara serta observasi tentang pengaruh *home industry* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Pembiasaan dalam mewujudkan kemandirian masyarakat desa. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dalam bentuk wawancara mencari data dan observasi langsung. Penelitian tersebut tentu diharapkan dapat menemukan pengaruh *home industry* dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar di desa Rancaputat kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.

**Kata Kunci** : *home industry*, Peningkatan pendapatan

### **Abstract**

Today, home industry is part of an economic driver which has a very important position. This causes the village community or village government to create economic business opportunities to meet the needs of their lives. One that is currently up and running is the skin cracker home industry. The development of the skin cracker home industry supports the economy apart from agriculture. If only the economic growth was supported by agriculture, there would certainly be many shortcomings because the available land area was very limited. Economic improvement must be marked by an increase in people's income. This increase in income is certainly helped by the presence of the skin cracker home industry. People can be absorbed into working as casual daily laborers by getting income to meet their daily needs. Therefore, researchers conducted literature studies, interviews and observations about the influence of home industry on increasing the income of the surrounding community. Habit in realizing the independence of village communities. In this study, the research method used is descriptive qualitative in the form of interviews to find data and direct observation. This research is certainly expected to find the influence of home industry and increase in income of the surrounding community in Rancaputat village, Sumberjaya sub-district, Majalengka district.

**Keyword**: *home industry*, increased income

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Istilah Home industry atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Semula pelaku home industry yang memiliki desain ini adalah kalangan enterpreneur dan profesional, yang sekarang mulai meluas pada kalangan umum, untuk memiliki lokasi yang strategis untuk tempat berkembangnya usaha jenis rumahan ini tidak terlepas dari berkembangnya virus enterpreneur/kewirausahaan yang berperan membuka pola pikir ke depan masyarakat bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun dapat digunakan juga sebagai tempat mencari penghasilan. (Alkim,2005:3) Menurut Mudrajad Kuncoro, Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) memiliki peranan yang cukup besar dalam sector manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serapnya terhadap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah (Jamiko,2004:62).

Home Industry (atau biasanya ditulis/dieja dengan “Home Industri”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. Home Industri juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga (Muhammadun, 2020).

Desa Rancaputat Kec. Sumberjaya Kab. Majalengka merupakan sebuah desa yang terdiri dari 8 Blok dengan 4 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT) , batas wilayah Desa Rancaputat sebelah utara Desa Panjalin Lor, sebelah selatan Desa Banjaran, Sebelah Timur Desa Panjalin Kidul dan sebelah barat Desa Garawangi. Desa Rancaputat ini kaya akan kearifan local banyak peninggalan jaman dulu yang masih dijaga dan dirawat sampai sekarang seperti makam Ki Buyut dan Ny. Sadam yang merupakan pendiri Desa Rancaputat.

Desa Rancaputat adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang memadai, juga merupakan desa yang penduduknya mayoritas memproduksi kerupuk miskin. Kerupuk miskin merupakan makanan khas dari Rancaputat, kerupuk tersebut dinamakan kerupuk miskin karena pada saat penggorengan itu tidak menggunakan minyak melainkan menggunakan pasir yang dipanaskan diatas wajan gerabah dan masih menggunakan kayu bakar. Pemasaran kerupuk miskin sendiri tidak hanya di kecamatan sumberjaya dan majalengka saja melainkan sudah sampai keluar kota. Kebanyakan para konsumen kerupuk miskin langsung datang sendiri ketempatnya karena mereka sudah menjadi pelanggan tetap, tiap pembeliannya pun tidak sedikit melainkan dalam jumlah

yang banyak karena nantinya si konsumen tersebut akan menjual kembali kerupuk tersebut dengan menggunakan label milik sendiri.

Oleh karena itu, untuk mengetahui dampak atau pengaruh Home industry kerupuk miskin terhadap perekonomian warga Desa rancaputat dalam penelitian riset kali ini kami mengambil judul Pengaruh *Home Industry* Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pada Industri Kerupuk Miskin Di Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka)”

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada dilokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pengaruh adanya home industry kerupuk miskin terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha memanipulasi seting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena.

Data yang muncul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk kata-kata, dan bukan rangkaian angka. Cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah dengan melakukan wawancara langsung dan tak langsung. Dasar penelitian yang digunakan adalah observasi terlibat, yaitu untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, dengan mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Ketika observasi berlangsung peneliti melakukan wawancara mendalam kepada subyek penelitian (Munajim, 2020).

Para pelaku home industri adalah masyarakat yang ada di Desa Rancaputat. Para pelaku home industri ini ada yang sudah menjalankan usahanya dari 5 – 40 tahun. Ada yang membuatnya dirumahnya sendiri ada yang sudah memiliki gudang atau tempat produksinya. Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti adalah Pengaruh home industri terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Maka para koresponden adalah orang yang terlibat langsung atau pemilik usaha tersebut. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang, yaitu orang yang terlibat langsung dalam usaha tersebut atau pemilik dari usaha tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Hasil Wawancara

Hari dan tanggal : Sabtu, 10 Agustus 2019  
Waktu : pukul 16.15 WIB  
Tempat : halaman belakang rumah Narasumber 1

**Tabel 1. Wawancara dengan Narasumber 1 Pemilik *Home Industry***

Pertanyaan	Jawaban
Assalamu'alaikum, pak kami boleh tanya-tanya sedikit pak, mohon maaf ini dengan bapak siapa ?	<i>Wa'alaikum salam, manga neng nama kami Ahim</i>

<p>bapak sudah berapa lama usaha kerupuk ini ? kalo boleh tahu ini namanya kerupuk apa ya pak ?</p>	<p><i>ini usaha turun temurun dari orang tua saya neng, semenjak di pindah tangankan kepada saya kira-kira sudah sekitar 10 tahunan neng... ini namanya kerupuk Miskin kerupuk Khas Rancaputat</i></p>
<p>wahh sudah cukup lama ya pak, kerupuk khas rancaputat ini kenapa dinamakan kerupuk miskin pak apakah ada sejarahnya ?</p>	<p><i>iyah lumayan lama neng, hehehe kata ny sih karena pada saat menggorengnya tidak menggunakan minyak melainkan pakai pasir yang dipanaskan diatas tungku jadi namanya kerupuk miskin irit gitu neng apinya pun masih pakai kayu bakar</i></p>
<p>oh kirain ada sejarahnya pak , proses penjemuran kerupuk ini membutuhkan waktu berapa lama pak ?</p>	<p><i>Yaa kalau cuacanya panas banget kaya sekarang 1-2 hari juga sudah kering neng sudah bisa diangkat dan langsung di goreng, tapi kalau lagi musim hujan bisa 3-4 hari bahkan bisa sampai satu minggu.</i></p>
<p>kalau musim hujan lama juga ya pak, sekalai produksi bisa sampai berapa kg pak ?</p>	<p><i>tergantung pesanan neng kalau lagi banyak yaa bikinnya banyak sampai 30 kg, rata-rata disini sudah punya pelanggan tetap semua neng jadi tiap hari pasti ada pesanan dari mana-mana.</i></p>
<p>oh sudah punya pelanggan tetap ya pak, kira-kira pengahsilan perbulannya berapa pak ?</p>	<p><i>saya mah ngga ngitung bulanan ya neng yang penting tiap hari ada pemasukan dan bisa buat produksi kerupuk lagi, kan pembeli juga datangnya tiap hari karena mereka juga butuh buat ngejual lagi jadi tiap hari mereka dating buat ngambil pesanan.</i> <i>Neng hapunten ya sudah sore banget bapak mau beres-beres di dalam rumah punten banget. Kalo neng mau cari informasi lebih banyak lagi mending neng besok kerumah Hj. Abon aja neng dia pengusaha kerupuk miskin paling lama disini sudah puluhan tahun. Hapunten ya neng</i></p>
<p>Oh iya pak maaf ya pak sudah mengganggu waktunya. Terimakasih juga atas informasinya pak kami pamit assalamu'alaikum</p>	<p><i>iya neng ga apa-apa saya juga minta maaf yaa gabisa lama-lama Wa'alaikumsalam</i></p>

Dari hasil wasancara dengan narasumber 1 tergambar bahwa narasumber merupakan pemilik *home industry* kerupuk miskin di desa Rancaputat kecamatan Sumberjaya. Narasumber 1 ini bukanlah pengusaha kerupuk miskin yang pertama di desa Rancaputat karena ada yang lebih awal dalam produksinya. Seperti yang tersirat dalam wawancara tersebut.

*“Neng hapunten ya sudah sore banget bapak mau beres-beres di dalam rumah punten banget. Kalo neng mau cari informasi lebih banyak lagi mending neng besok kerumah Hj. Abon aja neng dia pengusaha kerupuk miskin paling lama disini sudah puluhan tahun. Hapunten ya neng.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Hj. Abon lah yang menjadi pengusaha kerupuk kulit yang petama di desa Rancaputat. Artinya bahwa narasumber 1 mengikuti jejak Hj Abon dalam membuka usaha produksi kerupuk miskin tersebut.

Hari dan tanggal : Minggu, 11 Agustus 2019

Waktu :

Tempat : di rumah produksi Hj. Abon

**Tabel 2 Wawancara dengan Narasumber 2 Pemilik *Home Industri Kerupuk Miskin***

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Assalamu’alaikum, bu, benar ini rumah Hj. Abon ? boleh Tanya-tanya sedikit bu ?	<i>Wa’alaikumsalam, iya benar neng mangga silahkan</i>
kalau boleh tau usaha kerupuk miskin ini sudah berapa lama bu ?	<i>Usaha ini turun temurun neng di mulai sejak ibu bapak saya baru berumah tangga sampai sekarang umur saya saja sudah 50 tahun lebih</i>
wah sudah lama ya bu, katanya ibu ini pengusaha kerupuk miskin pertama ya bu di desa ini ?	<i>iya neng betul, dulunya disini hanya bapak dan ibu saya saja, kemudian tetangga-tetangga sekitar pada ikutan belajar dan bikin sendiri usahanya sampai sekarang.</i>
wahh... kami boleh lihat proses pembuatannya bu ?	<i>wah sekarang lagi ngga bikin neng pekerjanya lagi libur dulu adanya ini saja adonan yang sudah jadi nanti mau dipotong-potongin pakai mesin</i>
wahhhh sayang sekali ya bu..... memangnya disini ada berapa pekerja bu ?	<i>heheheh berapa ya? Soalnya disini pekerjanya keluarga sendiri saja neng ada anak saya, mantu saya ngga ada orang lain karena mereka sudah punya usaha kerupuk sendiri-sendiri.</i>
nah kan disini banyak yang usaha kerupuk miskin juga bu, apakah ada kejadian berebut pembeli gitu bu ?	<i>Alhamdulillah tidak neng karena kami disini sudah punya pelanggan sendiri, malahan kami saling bekerjasama kalau kebetulan saya kehabisan stock saya suruh beli ke tetangga lain gitu neng. Yaa bareng-bareng ajalah neng sama-sama cari rezeki</i>
oh gitu, kami penasaran kenapa warna kerupuknya itu pink sama putih saja bu kenapa tidak mencoba warna lain ?	<i>ehehehe yaa gatau yaa neng dari dulunya gitu sih warnanya sudah khas pink dan putih. Tapi pernah waktu itu anak saya bikin warna kuning dan hijau tapi warnanya kurang bagus</i>

	<i>pembelinya juga tidak tertarik katanya bagus yang kaya dulu aja</i>
ohh.... berarti sudah pernah di coba inovasi seperti itu ya bu ?penjualan kerupuk miskin ini sudah kemana saja bu? ibu sudah pernah coba bikin label sendiri bu biar usaha ibu lebih terkenal ?	<i>Kerupuk ini sudah sampai luar kota neng kadang ada yang datang buat dibawa ke subang ke bandung katanya buat oleh-oleh .... Orang terdekat juga ada yg ngambil untuk di jual lagi . Nggak neng mahal bkin surat izin nya, dulu pernah dapet sertifikat dari kesehatan tapi itu juga udah lama sekarang gatau kemana sertifikatnya hilang waktu pindahan rumah.</i>
kalau dipasarkan melalui online sudah pernah bu ?	<i>Aduhhh boro-boro masarin online neng udah males duluan cape kerjaan disini aja kewalahan apalagi kalau lagi banyak pesanan. Pelanggan yang datang kesini aja sudah banyak neng nggak usah di online in lagi.</i>
iya bu tapi pemasaran online kan bagus bu biar usaha ibu lebih terkenal lagi	<i>: iya neng cuman nggak keburu, biar ajalah yang penting pembeli sudah tahu dan datang sendiri kesini... biar mereka yang punya nama tidak apa-apa</i>
kira-kira keuntungan dari penjualan kerupuk miskin ini berapa bu ?	<i>berapa ya ? heheh yang jelas untuk satu plastic besar ini harganya 50 ribu neng kalau yang sedang 28 ribu dan kalau yang kecil ini 18 ribu. Setiap hari ada aja sih neng yang datang jadi pemasukannya setiap hari ada. Neng barangkali mau nyobain silahkan enak nya sama sambal kacang neng.</i>
oh hehehehe iya bu, kira-kira kapan ya bu kami bisa lihat proses penggorengannya ?	<i>nanti aja neng hari selasa kesini lagi pagi-pagi biasanya sudah pada ngengoreng</i>
oh iya bu baik nanti kami kesini lagi untuk melihat proses penggorengannya, makasih banyak ya bu waktu dan informasinya kami pamit dulu... assalamu'alaikum	<i>Iya neng sama-sama ... wa'alaikumsalam</i>

Dari hasil wawancara tersebut dapat di deskripsikan bahwa narasumber 2 merupakan pemilik sekaligus pengusaha kerupuk kulit yang pertama di desa rancaputat. Seperti yang terdapat dalam cuplikan wawancara di atas.

*“iya neng betul, dulunya disini hanya bapak dan ibu saya saja, kemudian tetangga-tetangga sekitar pada ikutan belajar dan bikin sendiri usahanya sampai sekarang.”*

Usaha produksi kerupuk miskin ini dalam perjalanannya diikuti oleh warga sekitar. Sehingga banyak bermunculan industri produksi kerupuk miskin lainnya.

Dalam produksi narasumber 2 dalam menjalannya usahanya dibantu oleh anak dan menantunya. Keterlibatan tetangga dalam produksi boleh dibbilang tidak ada. Hal ini dikarenakan tetangga yang lain ikut juga dalam memproduksi kerupuk miskin di rumah masing-masing. Keterlibatan tetangga dalam memproduksi kerupuk miskin tidak membuat persaingan dalam memperebutkan konsumen. Hal ini dikarenakan sudah memiliki pelanggan tetap dari masing-masingnya. Hal yang menarik justru bilamana produksi di tempat narasumber 2 habis makan akan disarankan untuk membeli di tetangganya.

Penjualan kerupuk miskin ini sudah sampai ke luar daerah. Beberapa daerah yang sudah menjadi langgan di antaranya Subang dan Bandung

## 2. Analisis Hasil Wawancara

Gambaran dari hasil wawancara narasumber 1 dan narasumber 2 tergambar bahwa pelopor dalam *home industry* kerupuk miskin di desa rancaputat adalah narasumber 2. Narasumber 2 tersebut memproduksi kerupuk miskin sudah beberapa puluh tahun yang lalu. Para pekerja yang diperkejakan adalah lingkup keluarga sendiri diantaranya anak dan menantu. Dalam perkembangannya banyak tetangga yang mengikuti jejak narasumber 2 ini dalam memproduksi kerupuk miskin di rumah. Dalam perjalanannya *home industry* yang di pelopoli oleh narasumber 2 ini menjadi matapencaharian masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar tentunya mempunyai alternatif usaha mandiri setelah adanya *home industry* kerupuk miskin ini.

*Home industry* kerupuk miskin yang di pelopori narasumber 2 sudah memiliki pelanggan masing-masing. Pelanggan tersebut bukan hanya dari daerah sendiri tapi juga dari luar daerah. Di antaranya dari daerah Subang dan Bandung.

## 3. Hasil Observasi

Kesejahteraan sosial masyarakat dapat diidentikan dengan jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sampai dengan tahun 2018 jumlah PMKS di Desa Rancaputat diantaranya meliputi Keluarga fakir miskin sebanyak 232 KK, penyandang cacat sebanyak 5 orang, keluarga berumah tidak layak huni sebanyak 32 KK.

**Tabel 3**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Tahun 2019**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah ( orang )
1.	Belum/Tidak Bekerja	504
2.	Buruh Tani	59
3.	Wiraswasta	154
4.	Pegawai Negeri Sipil	15

No.	Mata Pencaharian	Jumlah ( orang )
5.	Bidan	1
6.	Guru Swasta	7
7.	TNI	1
8.	Pedagang	41
9.	Buruh Harian lepas	175
10.	Peternak	20
11.	Karyawan Swasta	17
12.	Montir	6
13.	Tukang Kayu	6
14.	Mekanik	2
15.	Pensiunan	2
16.	Mengurus Rumah Tangga	497

Dari data tabel tersebut wiraswastra terdapat sebanyak 154 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 21 diantaranya menjadi pengusaha *home industry* kerupuk miskin. Jumlah tersebut tersebar di beberapa RT/RW di desa Rancaputat.

**Tabel 4.**  
**Sebaran Home Industry Kerupuk Miskin Desa Rancaputat**

NO	Rt/RW	JUMLAH
1	RT 1 Rw 1	5
2	RT 2 Rw 1	4
3	RT 1 Rw 2	4
4	RT 2 Rw 2	5
5	RT 1 Rw 3	3

Tabel tersebut memberikan gambaran sebaran tempat produksi *home industry* desa Rancaputat. Sebaran tersebut berada di 7 Rukun Tanggada dan Rukun Warga dari 12 Rukun Tangga dan Rukun Warga. Artinya terdapat 60 % *Home Industry* kerupuk miskin ini tersebar di wilayah desa Rancaputat.

Sebaran tersebut tentunya akan berdampak pada tabel 3 tentang mata pencaharian. Dalam tabel 3 terdapat buruh harian lepas sebanyak 175 orang. Dari 175 orang tersebut terdapat 71 orang yang bekerja di *home industry* kerupuk miskin.



**Tabel 5.**  
**Sebaran Pekerja Kerupuk Miskin**

No	Home Industry Kerupuk Miskin	Jumlah Pekerja
1.	RT 1 Rw 1	3
2	RT 1 Rw 1	2
3	RT 1 Rw 1	4
4	RT 1 Rw 1	4
5	RT 1 Rw 1	3
6	RT 2 Rw 1	4
7	RT 2 Rw 1	2
8	RT 2 Rw 1	4
9	RT 2 Rw 1	3
10	RT 1 Rw 2	3
11	RT 1 Rw 2	4
12	RT 1 Rw 2	3
13	RT 1 Rw 2	3
14	RT 2 Rw 2	4
15	RT 2 Rw 2	4
16	RT 2 Rw 2	4
17	RT 2 Rw 2	3
18	RT 2 Rw 2	3
19	RT 1 Rw 3	3
20	RT 1 Rw 3	4
21	RT 1 Rw 3	4

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa buruh harian lepas yang bekerja di *home industry* kerupuk miskin tersebar di 21 tempat produksi. Hal ini memungkinkan para buruh mendapat penghasilan dari hasil yang mereka kerjakan.

Bila dilihat dari beberapa data yang tersaji, *home industry* kerupuk miskin di desa Rancaputat memiliki sedikit banyak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari data sebaran pekerja yang mampu menampung sampai 71 pekerja. Tertampungnya pekerja dari masyarakat sekitar tersebut tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat tersebut. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan dengan adanya *home industry* tersebut terbukti dapat membantu masyarakat sekitar dalam mendapatkan penghasilan.

#### **D. KESIMPULAN**

Desa Rancaputat merupakan desa yang berada di kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka memiliki 21 *home industry* kerupuk miskin. Produksi kerupuk miskin ini sudah berjalan kurang lebih 40 tahun yang lalu. Salah satu *home industry* yang pertama dipelopori oleh ibu Hj. Abon. Dalam perkembangannya *home industry* ini

berkembang dengan semakin menjamurnya *home industry*- *home industry* kerupuk miskin di desa Rancaputat tersebut. Berkembangnya *home industry* itu memberi dampak terhadap masyarakat sekitar dalam pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Meskipun tidak secara signifikan namun tetap memiliki dampak yang positif terhadap penghasilan masyarakat.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A.K.,2006. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher
- Dede Sartiani, 2001. *Prospek Usaha Pedagang Kaki limadi Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Jakarta:
- Euis Amalia, 2009. *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- <http://lovnyoknyonkq.blogspot.com/2010/11/peranan-industri-kecil-terhadap.html> di akses pada tanggal 25 Agustus 2019
- Jasa Ungguh Muliawa, 2008. *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis*, Yogyakarta: Banyu Media
- Kasmir, 2009. *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammadun, M. (2020). Peran Gerakan “Sewu-Sewu” dalam Pembangunan Desa dengan Berbasis Gotong–Royong. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Munajim, A., & Muhyi, H. A. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kuwu Desa Ciparay Leuwimunding Majalengka. *Etos*, 1(1), 10-16.
- Sugyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- [www://Co.id](http://www://Co.id). *Peraturan-Ukm.html UU Ukm, oleh Arief Rahman* Tanggal 1 Februari 2010